



# METODE PENALARAN SAINTIFIK DALAM EPISTEMOLOGI ISLAM IBN RUSYD

Muhammad Ikhsan Attaftazani<sup>1</sup>, Andika Setiawan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adi Sucipto no. 1 Yogyakarta 55281

<sup>1</sup>Email: ikhsanattaftazani@gmail.com

**Abstrak.** Paradigma saintifik dan agama pada masa modern mengalami distingsi dan saling memisahkan diri. Jauh sebelum itu, ada beberapa tokoh filosof muslim yang mencoba untuk menyelaraskan antara sains dan agama salah satunya, Ibn Rusyd. Ibn Rusyd merupakan pemicu gerakan averroisme yang mengantarkan bangsa Eropa menuju zaman *renaissance*. Jasanya dalam memadukan antara filsafat dan agama menjadi inspirasi para ilmuwan dalam mengembangkan pengetahuan umum. Konsepnya mengenai sumber pengetahuan menghasilkan kebenaran ganda (*double truth*) antara wahyu dan rasional. Penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan berikut (1) Bagaimana Ibn Rusyd dalam menyatukan agama dan filsafat? (2) Bagaimana relasi epistemologi Islam Ibn Rusyd dengan sains? (3) Bagaimana konsekuensi pemikiran Ibn Rusyd dalam perkembangan pengetahuan pada masa modern? Dengan demikian, penelitian ini akan menganalisis pemikiran epistemologi Ibn Rusyd melalui karya-karyanya dan relevansinya pada saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sifat deskriptif analitik. Tujuan dari penelitian ini adalah mencari relevansi sains modern dengan pemikiran epistemologi Ibn Rusyd yang memberikan porsi lebih banyak terhadap rasio. Ibn Rusyd menggunakan metode *bayani*, *burhani*, dan *tajribi* yang bersifat ilmiah dan rasional. Selain itu, pemikirannya juga tidak terlepas dari sumber-sumber yang berasal dari wahyu.

**Kata Kunci:** Kebenaran Ganda, Ibn Rusyd, Integrasi-Interkoneksi, Rasional.

## PENDAHULUAN

Pada era modern, ilmu agama dipandang sebagai suatu hal yang berbeda karena dianggap sesuatu yang tidak ilmiah. August Comte, salah satu tokoh positivisme mengatakan bahwa manusia mengalami tiga tahapan dalam hidupnya, yaitu teologi, metafisika, dan positivisme. Manusia modern mulai berada pada titik positivisme sehingga menafikan hal-hal yang tidak dapat dibuktikan secara empiris. Bersamaan dengan berkembangnya teknologi, pengetahuan empirik mengungguli pengetahuan rasional. Bahkan, doktrin kepercayaan kepada Tuhan mulai ditinggalkan oleh masyarakat dunia dan beralih kepada pengetahuan yang bersifat saintifik.

Berbeda dengan periode Islam klasik yang membawa ilmu-ilmu umum bersamaan dengan agama. Keduanya saling menguatkan dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat yang condong kepada salah satu bidang keilmuan. Ilmu agama menjadi dasar dalam mempelajari ilmu-ilmu umum melalui ayat-ayat dalam Alquran yang memerintahkan manusia untuk berpikir mengenai ciptaan Allah. Sebaliknya, melalui ilmu-ilmu umum seperti fisika, biologi, kimia, dan lainnya menguatkan doktrin keagamaan seperti penciptaan alam, pembuktian adanya Tuhan, dan adanya hari akhir. Melalui integrasi dan interkoneksi tersebut, umat muslim dapat mencapai puncak kejayaannya dan mengungguli Barat.

Perkembangan pengetahuan di dunia Islam tidak terlepas dari para ilmuwan muslim yang berusaha untuk mempertemukan antara doktrin agama dengan ilmu umum. Salah satunya adalah Ibn Rusyd, filosof muslim dari Andalusia yang dikenal sebagai komentator Aristoteles. Karya-karyanya selain dalam bidang filsafat, beliau juga menulis tentang fikih, teologi, fisika, dan astronomi. Walaupun beliau memberikan fokus lebih banyak terhadap filsafat, namun ilmu-ilmu lain juga tidak ditinggalkan.

Bahkan dalam konsep epistemologinya, wahyu dan realitas dijadikan sebagai sumber pengetahuan yang dapat berujung pada kebenaran ganda. Namun, hal itu dapat mempertemukan antara agama dan filsafat pada tingkatan empirik dengan memberikan bukti-bukti ilmiah (Soleh, 2018).

Pemikiran Ibn Rusyd tidak hanya memberikan khazanah keilmuan Islam, tetapi juga menjadi *trigger* kemajuan peradaban dunia Barat. Para ilmuwan Barat terpengaruh dengan pemikiran Ibn Rusyd dan membawa mereka pada masa *renaissance* melalui gerakan Averroisme. Mereka terinspirasi dengan pemikiran Ibn Rusyd mengenai kebenaran ganda antara wahyu dan realitas. Sehingga, salah satu tokoh Averroisme Latin seperti Siger de Brabant melakukan perlawanan terhadap hegemoni gereja karena ada kebenaran lain di luar gereja (Watt, 1972). Atas perannya dalam perkembangan keilmuan Barat, Ibn Rusyd menjadi satu-satunya filosof muslim yang berada dalam lukisan *the School of Athens* karya Raphael (Alkholly, 2006).

Pengkajian pemikiran Ibn Rusyd menjadi pembahasan yang penting dalam menyelaraskan antara agama dan sains. Karena ilmu-ilmu agama dianggap mengkerdalkan peran akal dalam berpikir ilmiah. Apalagi pada masa modern muncul ideologi-ideologi yang mengajak manusia untuk meninggalkan agama atau Tuhan mereka seperti eksistensialisme, marxisme, dan atheisme. Sehingga perlu pemahaman yang tepat dalam menjelaskan relasi antara agama dan sains melalui pemikiran Ibn Rusyd.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif mengenai pemikiran Epistemologi Ibn Rusyd. Selain itu, penulis juga menambahkan mengenai relasi antara Islam dan sains melalui konsep epistemologinya. Jenis penelitian ini

berupa studi literatur terhadap karya-karya primer yang membahas mengenai epistemologi Ibn Rusyd dan sekunder yang diambil dari buku, artikel jurnal, maupun internet. Adapun jenis data yang digunakan berupa studi literatur (*library research*) dan pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Data dari berbagai sumber akan diolah secara deskriptif-analitik mengenai pemikiran Ibn Rusyd dan diintergrasikan dengan sains, sehingga menghasilkan penalaran saintifik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Menyelaraskan Agama dan Filsafat*

Pada umumnya, pemisahan agama dan filsafat di masa pemikiran Islam klasik, ditengarai adanya supremasi gagasan sufistik Al-Ghazali mengenai relasi agama dan filsafat yang tengah berkembang. Akibatnya, Ibn Rusyd mengkritik Al-Ghazali dan mencari relasi untuk mendamaikannya (Wijaya, 2004). Berkaitan dengan itu, Averroes—julukan latin Ibn Rusyd—memberikan catatan penting kepada Al-Farabi, Ibn Sina, dan utamanya kepada Al-Ghazali karena menjadikan Al-Farabi, dan Ibn Sina sebagai rujukan primer. Dia menilai sang Hujjatul Islam telah keliru, sebab gubahan Aristoteles sudah ada di zamannya, terlebih pemahaman Al-Farabi dan Ibn Sina terhadap filsafat Aristoteles dan Plato telah menyimpang dari sumber aslinya. Mereka telah mencampuradukkan antara pemikiran Aristoteles dan Plato. Selain itu, mereka juga menghubungkan beberapa pendapat Aristoteles yang bukan pendapat Aristoteles, di sinilah letak kesalahan Al-Ghazali yang *pertama*. Kesalahan *kedua* ialah sikap yang menyamaratakan filsuf, hal ini dapat dilihat pada judul bukunya: *Tahafut Al-Falasifah*. Sementara rujukan utamanya: Ibn Sina dan Al-Farabi, mengapa tidak diberi tajuk *Tahafut Ibn Sina* atau *Tahafut Al-Farabi* sebagai efek logis menyelami pandangan dua filsuf muslim tersebut (Wijaya, 2016).

Usaha mendamaikan filsafat dan agama, sebelumnya juga pernah dilakukan filsuf muslim lain, seperti: Al-Kindi (801–873 M), Al-Farabi (870–950 M), Al-Sijistani (932–1000 M), Ibn Miskawaih (932–1030 M), Ibn Sina (980–1037 M), dan Ibn Tufail (w. 1185) dengan ragam alasan yang berbeda. Al-Kindi dan Ibn Miskawaih menemukan persinggungan keduanya terletak pada tujuan, yaitu saling mencari kebenaran tertinggi atau tunggal. Pun Ibn Tufail yang mengungkapkan, filsafat dan agama sama-sama mencari kebenaran tunggal—tertuang dalam *Hayy Ibn Yaqzan*, *magnum opus*-nya—yang merupakan fitrah dari keduanya dan tidak mesti diperdebatkan. Al-Sijistani mengatakan, agama dan filsafat merupakan entitas yang berbeda, namun demikian keduanya dapat diperdamaikan sesuai posisinya masing-masing tanpa digabungkan. Berbeda dengan Al-Farabi yang menyakini, filsafat dan agama berasal dari sumber yang sama yaitu intelek aktif. Intelek aktif atau Jibril, menurunkan pengetahuan kepada seorang rasul berupa wahyu dan kepada filsuf dalam wujud pencerahan filosofis, yang kemudian mendatangkan ilmu agama dan umum (Afif, 2019).

Dalam pandangan Ibn Rusyd, filsafat dan agama menempati posisi utama serta sebanding secara teori

pengetahuan (epistemologi), keduanya berkedudukan sebagai subyek dalam melihat sesuatu. Inilah yang kemudian disebut, relasi antara agama dan filsafat (Wijaya, 2016). Kemudian Ibn Rusyd sampai pada kesimpulan, berfilsafat merupakan suatu yang diwajibkan atau anjuran dalam syariat. Berdasarkan kesimpulan ini, filsafat bukan sesuatu yang dilarang atau berselisih dengan agama. Ibn Rusyd berpendapat, filsafat merupakan alat untuk mengetahui segala sesuatu yang maujud sehingga individu dapat mengambil pelajaran darinya sebagai pembuktian adanya Tuhan. Agama pada prinsipnya mendorong manusia agar memikirkan yang maujud. Pengetahuan tentang maujud akan mengantarkan individu pada determinasi adanya Tuhan yang menciptakan maujud tersebut. Semakin sempurna pemahamannya terhadap ciptaan-Nya, maka semakin sempurna pengetahuan manusia mengenai pencipta (Afif, 2019 & Supriyadi, 2014).

Untuk mendukung pendapatnya, dia mencatatkan beberapa ayat Al-Qur'an: "*Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan!*" (QS. Al-Hasyr [59]: 2), "*Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala apa yang diciptakan Allah*" (QS. Al-A'raf [7]: 185), "*Dan demikianlah kami perlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi*" (QS. Al-An'am [6]: 75), "*Maka tidakkah mereka melihat unta, bagaimana ia diciptakan dan langit, bagaimana ia ditinggikan?*" (QS. Al-Gasyiyah [88]: 17–18), dan yang terakhir "*Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi*" (QS. Ali 'Imran [3]: 191. Dengan pandangan tersebut, secara tegas dia menandakan, orang-orang yang melarang mempelajari filsafat karena alasan akan mempunyai sikap yang bertentangan dengan syariat (agama), atau sebab adanya kasus-kasus melenceng seperti filsuf terdahulu, maka keputusan tersebut adalah puncak kebodohan dan dinilai menjauhi Tuhan. Lantaran orang yang seperti itu menghalangi insan lain untuk melakukan aktifitas yang diharuskan oleh agama. Bagi Ibn Rusyd, penalaran rasional secara serius tidak akan menghasilkan perselisihan dengan agama (Afif, 2019).

Cara tersebut dianggap Ibn Rusyd sebagai metode berpikir demonstratif atau *burhan*. Kaidah ini diwajibkan oleh agama untuk mengetahui Tuhan dan segala ciptaan-Nya. Menurutnya, setiap orang yang mengaku beriman kepada Tuhan perlu mempunyai pengetahuan ini (Afif, 2019). Ibn Rusyd menjelaskan (dalam Wijaya, 2016),

*"Jika penalaran dengan menggunakan metode berpikir demonstratif dapat menghasilkan suatu konsep tertentu tentang maujud, bisa jadi konsep itu sudah disebutkan dan bisa jadi tidak disebutkan di dalam syariat. Jika tidak disebutkan syariat, berarti tidak ada pertentangan antara keduanya, sebagaimana hukum fikih yang tidak disebutkan di dalam syariat, ahli fikih menyimpulkan hukumnya dengan menggunakan qiyas syari. Jika syariat menyebutkannya, konsep yang disebutkan syariat itu bisa jadi sejalan dengan pengertian yang dihasilkan dari penalaran yang menggunakan metode berpikir demonstratif dan bisa jadi bertentangan. Jika keduanya sejalan, tentu saja*

*tidak diperlukan lagi penjelasan lebih lanjut. Tetapi jika keduanya bertentangan, di sinilah diperlukan adanya interpretasi takwili yang bersifat mungkin terhadap lahiriah syariat tersebut”.*

Adapun Ibn Rusyd (dalam Afif, 2019) mendefinisikan takwil dengan,

*“Memalingkan makna suatu lafaz dari makna sebenarnya (haqiqi) kepada makna metaforik (majazi), tanpa harus melanggar tradisi (kaidah) bahasa Arab dalam membuat metafora. Misalnya menyebut sesuatu dengan nama yang lain baik karena adanya kemiripan, menjadi sebab akibat, sebagai bentuk perbandingan dan sebagainya, sebagaimana yang diuraikan secara rinci dalam pembahasan metaforik.”*

Ibn Rusyd menegaskan bahwa jika hasil berpikir demonstratif berlawanan dengan makna lahiriah syariat, maka disilakan untuk melakukan takwil. Bahkan seorang filsuf pun, yang menekuni kajian ini, pasti disarankan menggunakan takwil karena sangat penting, dan agar dapat mendamaikan antara keduanya (Al-Iraqi, 2020 & Afif, 2019).

Perlu diketahui, faedah takwil tersebut hanya diperuntukkan kepada orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual di atas rata-rata kebanyakan individu. Tidak boleh sembarangan disampaikan kepada semua *person*, apalagi masyarakat awam, sebab masing-masing orang memiliki kapasitas yang berbeda. Terkait dengan ini, Ibn Rusyd membagi tiga kelompok insan berdasarkan kemampuan penalarannya. *Pertama*, masyarakat awam menggunakan penalaran *khithabi* (retorika). *Kedua*, masyarakat menengah dengan penalaran *jadali* (dialektika); pemikir/teolog. *Ketiga*, faksi kecil dalam masyarakat yang memiliki daya berpikir demonstratif (*burhan*); filsuf. Ibn Rusyd mengancam siapapun yang menyampaikan makna takwil kepada orang awam yang belum memahaminya, karena sama saja akan menjerumuskannya pada jurang kekafiran (Al-Iraqi, 2020 & Afif, 2019).

Ibn Rusyd memiliki keyakinan, lewat takwil, agama dan filsafat dapat didamaikan. Karena, takwil dapat menjembatani maksud tekstual agama dengan hasil pemahaman menggunakan metode berpikir demonstrasi (Afif, 2019). Teknik kerja takwil, memungkinkan untuk menjadi titik temu antara akal dan wahyu (Supriyadi, 2014). Demikianlah Ibn Rusyd mendamaikan antara agama dan filsafat, dengan menggunakan takwil.

#### *Epistemologi Ibn Rusyd dan Relasinya dengan Sains*

Menurut Ibn Rusyd, pengetahuan adalah impresi mengenai objek yang berhubungan dengan sebab-sebab dan prinsip-prinsip yang melingkupinya. Dalam pembahasannya, objek-objek pengetahuan meliputi dua macam: objek inderawi (*mudrak bi al-hawas*) dan objek rasional (*mudrak bi al-'aql*). Objek inderawi adalah benda-benda yang berdiri sendiri ataupun bentuk lahir yang ditampakkkan benda-benda tersebut, sementara objek rasional adalah esensi dan bentuk-bentuk dari objek-objek inderawi (substansi) (Soleh, 2016). Objek-objek inderawi melahirkan sains (ilmu fisika) sementara objek rasional mendatangkan filsafat. Kedua macam objek tersebutlah

yang kemudian menjadi sumber pengetahuan manusia (Fauroni, 2017). Hal ini dimaksudkan untuk membedakan antara pengetahuan Tuhan dan manusia, karena pengetahuan manusia disandarkan dari pengamatan dan penelitiannya atas wujud objek, material maupun rasional, sehingga dinilai baru, sedangkan pengetahuan Tuhan malah menjadi penyebab timbulnya wujud-wujud objek sehingga bersifat *qadim* (Soleh, 2016).

Konsep pengetahuan Ibn Rusyd juga didasarkan sumber lain, yaitu wahyu. Konsep ini dibangun atas kenyataan atas kegagapan atau bahkan tidak semua realitas dapat diterima oleh indera dan rasio, bahkan rasio manusia pun, sedikit banyak memiliki keterbatasan dan kelemahan. Soal kebaikan dan keselamatan di akhirat, misalnya, yang masih sulit dipecahkan menggunakan rasio, dan di sinilah peran wahyu (Soleh, 2016). Ibn Rusyd (dalam Soleh, 2016) mengatakan,

*“Pengetahuan tentang kebahagiaan dan keselamatan menggiring pada pengetahuan tentang jiwa dan esensinya. Benarkah jiwa akan merasakan kebahagiaan dan keselamatan ukhrawi? Jika benar, apa kriterianya? Selain itu, apa yang digunakan untuk membuktikan bahwa kebaikan (tindakan baik) akan membawa kepada kebahagiaan? Bagaimana dan kapan kriteria-kriteria tersebut diterapkan? Begitu pula tentang baik dan buruk. Untunglah semua itu dapat kita jumpai ketentuannya dalam syariat, dan semua itu tidak dapat dijelaskan kecuali dengan wahyu. Paling tidak, informasi wahyu lebih unggul..... semua ini, secara lebih luas, tidak dapat diketahui lewat ilmu (‘ilm), teknologi (shinâ’ah) atau filsafat (hikmah)”.*

Dapat dipahami, sumber pengetahuan dalam pandangan Ibn Rusyd terdiri dari dua macam: realitas wujud dan wahyu. Realitas wujud memunculkan ilmu dan filsafat, sementara wahyu melahirkan ilmu-ilmu keagamaan (*‘ulum al-syar’iyyah*) (Soleh, 2016). Meski begitu, menurut Ibn Rusyd, dua macam sumber pengetahuan tersebut tidak saling bertentangan melainkan berhubungan dan sesuai, sebab keduanya benar dan menyeru pada kebenaran. Perlu digaris bawahi, kebenaran yang satu tidak mungkin berlawanan dengan kebenaran yang lain (Supriyadi, 2014).

Menurut Ibn Rusyd, ada tiga potensi yang dimiliki manusia untuk memperoleh pengetahuan: dengan kekuatan/daya indera (*al-quwwah al-hasasah*), daya imajinasi (*al-quwwah al-mutakhayyilah*), dan daya pikir (*al-quwwah al-nathiqah*), atau oleh Majid Fakhry dinamai dengan indera eksternal, indera internal dan rasio (Soleh, 2016 & Fauroni, 2017). Sebagaimana Aristoteles, Ibn Rusyd juga berpandangan, pengetahuan dimulai dari persepsi inderawi melalui panca indera eksternal (Taylor, 1999).

Indera eksternal (*al-hasasah*) meliputi unsur penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Indera eksternal dibagi menjadi dua: objek inderawi dekat dan objek inderawi jauh. Objek inderawi dekat berupa benda-benda material (*dzat*) sedangkan objek inderawi jauh berupa performa (*‘ardl*). Objek inderawi dekat dibagi menjadi dua, yaitu objek indera tunggal (*khas*

*bihrasah wahidah*) dan objek indera bersama (*hasah musytarakah*). Contoh objek inderawi dekat tunggal seperti warna untuk pengelihatian, bunyi untuk pendengaran, dan sebagainya. Adapun contoh objek inderawi dekat bersama adalah gerak dan diam, bentuk dan ukuran—diperlukan kerjasama antara beberapa indera. Berbeda dengan objek indera jauh, yang dapat menentukan apakah objek tersebut dalam keadaan hidup atau mati, dan sebagainya. Kelemahan indera eksternal ialah (1) tidak dapat mandiri menangkap suatu objek di kegelapan kecuali ada cahaya; (2) tidak dapat menangkap objek yang terhalang, sebagai misal mata tidak dapat melihat di balik tabir (Soleh, 2016 & Fauroni, 2017). Indera internal (*al-hawas al-bathinah*) adalah

*“Bagian dari jiwa yang mempunyai kemampuan-kemampuan lain yang tidak dimiliki oleh indera eksternal” (Fauroni, 2017).*

Indera ini terdiri atas: daya imajinasi (*al-quwwah al-mutakhayyilah*), daya nalar (*al-quwwah al-nathiqah*), daya memori (*al-quwwah al-hafizhah*), dan daya rasa (*al-quwwah al-nazwi'iyah*). Menurut Ibn Rusyd, keempat daya ini merupakan kelengkapan dan kelebihan khusus pemberian Tuhan kepada manusia yang tidak dimiliki makhluk lain. Daya imajinasi menempati posisi pertama, ia berfungsi menerima *input* dari indera-indera eksternal sebelum diproses oleh daya-daya internal lain. Jelasnya, ia berada di antara indera eksternal dan internal, dan berguna menghubungkan kerja kedua indera itu. Daya rasional, mempunyai kemampuan memahami sebuah objek sampai pada esensinya. Sedang daya memori, melakukan penyimpanan hasil kerja daya imajinasi dan nalar. Sementara daya rasa, inderah individu yang berpeluang menggerakkan daya-daya yang lain. Hasil kerja daya rasa adalah seperti suka, benci, senang, dan bahagia (Soleh, 2016 & Fauroni, 2017).

Ibn Rusyd membedakan kategori rasio dan intelek.

*“Rasio merupakan daya bawaan yang bekerja berdasar data-data dari indra eksternal dan internal, sementara intelek merupakan daya yang bersifat transenden sebagai karunia Tuhan yang bekerja berdasar data-dara universal. Perbedaan rasio dan intelek merupakan konsekuensi dari adanya tiga unsur pada manusia yaitu badan, jiwa dan intelek. Daya intelek dapat memahami bentuk non material.”*

Dari konsep epistemologi tersebut, pemikiran Ibn Rusyd juga memiliki relasi dengan sains. Model epistemologi Ibn Rusyd didasarkan atas tiga hal, yaitu *burhani*, *bayani*, dan *tajribi*. Sehingga konsep pemikiran Ibn Rusyd tidak hanya ilmiah dan rasional, tetapi juga sesuai dengan wahyu. Adapun perkembangan pengetahuan dan teknologi saat ini berkembang dengan pesat. Sehingga perlu integrasi antar ketiga model epistemologi dari pemikiran Ibn Rusyd agar tidak terjebak pada logosentris. Dengan demikian, pengetahuan keagamaan dan sains dapat berjalan beriringan dan tidak saling memisahkan diri.

Penting untuk dicatat, istilah sains dengan ilmu bukanlah hal yang sama, melainkan memiliki perbedaan dari segi definisi maupun esensinya. Ilmu bukan hanya sekedar pendapat atau pengetahuan, tetapi sesuatu yang telah terbukti validitasnya dan tersusun secara sistematis

(Kartanegara, 2014). Pada abad ke-19, term sains mengalami pergeseran makna, yaitu hanya terbatas dalam kajian empiris. Sementara itu, dalam epistemologi Islam, ilmu tidak hanya membahas bentuk fisik tetapi juga non empirik seperti filsafat dan teologi (Karier, 1986). Dalam pembahasan sains, filsafat, dan agama memiliki karakteristik tersendiri. Sains mendasarkan dirinya pada persepsi indera, filsafat pada intelek atau rasio, sedangkan agama pada otoritas wahyu (Kartanegara, 2014).

Selanjutnya, pemikiran epistemologi Ibn Rusyd dengan sains dapat dilihat melalui metode penalaran yang bersifat saintifik. Beliau menganggap bahwa sumber pengetahuan yang berasal dari rasio—dalam hierarki keilmuan—merupakan pengetahuan tertinggi (Soleh, 2018). Walaupun demikian, Ibn Rusyd tidak berusaha mengesampingkan keilmuan agama. Karena rasio juga dapat digunakan dalam menganalisis ilmu-ilmu keagamaan menjadi lebih meyakinkan dengan adanya dalil-dalil *‘aqli*. Adapun metode penalaran yang tertinggi adalah menggunakan metode demonstratif (*burhāni*) yaitu dengan melakukan takwil terhadap wahyu. Dengan demikian, pemikiran epistemologi Ibn Rusyd memberi porsi yang lebih besar kepada akal untuk berpikir.

Sumber pengetahuan dalam epistemologi menggunakan realitas wujud dan teks suci. Teks suci seperti ayat-ayat dalam Alquran mengandung banyak perintah yang mengajak manusia untuk berpikir mengenai realitas yang ada di sekitarnya. Sebaliknya, realitas wujud yang menghasilkan pengetahuan berupa biologi, kimia, fisika, dan lain sebagainya menjadi penguat bukti keotentikan Alquran. Hal ini dapat dilihat dalam proses terjadinya peristiwa alam seperti pergantian siang dan malam, turunnya hujan, atau proses penciptaan manusia yang saling berkaitan antara ayat-ayat Alquran dengan realitas wujud. Sehingga, jika seseorang dapat memahaminya dengan baik, maka teks suci dan realitas wujud (empirik) tidak bertentangan (Soleh, 2018).

Dengan pemikirannya tersebut, dapat diketahui bahwa Ibn Rusyd merupakan filosof yang bersifat empirik. Namun, berbeda dengan pemikir empirik lainnya seperti John Locke yang menggambarkan jiwa atau rasio seperti kertas kosong atau David Hume yang mengatakan bahwa rasio hanya berupa deretan kesan-kesan dari alam Indra. Ibn Rusyd memberikan perhatian cukup besar terhadap rasio dengan menganggap bahwa rasio merupakan jiwa aktif yang selalu mencari pengetahuan. Dengan demikian, pemikiran Ibn Rusyd merupakan empirisme kritis, yaitu pemikiran empirik yang masih memberikan ruang terhadap rasio (Soleh, 2018).

Salah satu bukti usaha Ibn Rusyd mengintegrasikan antara sains dan agama adalah ketika beliau menjelaskan teori gerak (*harakah*) untuk membuktikan eksistensi Tuhan (Soleh, 2018 & Titus, 1984). Eksistensi Tuhan dalam Alquran banyak sekali disebutkan, namun masih menyisakan tanda tanya mengenai bukti keberadaannya. Dalil-dalil Alquran sebagai suatu kebenaran dalam Islam tidak dapat dijadikan satu-satunya sumber eksistensi Tuhan. Karena umat di luar Islam tidak mempercayai dalil yang berasal dari teks-teks suci umat Islam. Sehingga, untuk menguatkan dalil Alquran, perlu

adanya sains dalam menjelaskan dalil-dalil tersebut agar dipercayai kebenarannya. Dari sisi ini terlihat bahwa sains dan agama walaupun memiliki kebenaran yang berbeda tetap saling melengkapi satu sama lain. Akan tetapi jika tidak dipahami dengan benar akan menjadi kebenaran ganda (*double truth*) yang mendorong masyarakat menjauhi agama seperti yang dilakukan oleh Barat.

Sementara itu, sumbangan pemikiran Ibn Rusyd tidak hanya berpengaruh pada perkembangan pemikiran Islam, tetapi juga kemajuan pengetahuan Barat. Hal ini dapat dilihat dari ilmuwan-ilmuan Barat yang menjadikan pemikiran Ibn Rusyd dalam membangun gagasan mereka seperti Roger Bacon, David Hume, dan Thomas Hobbes. walaupun demikian, pemikiran Ibn Rusyd juga menjadi kontroversi dan memancing keributan antara gerakan Averroisme Latin dengan kelompok Aquinas sehingga karya-karya Ibn Rusyd dibakar di depan Universitas Sorbone, Paris (Fakhry, 2001 & Soleh, 2018). Hal ini dikarenakan konsep fisika Ibn Rusyd dipahami secara terpisah dengan agama, sehingga melahirkan paham sekuler bahkan ateis oleh tokoh-tokoh Barat (Watt, 1995). Selain dari kalangan Barat, pemikiran Ibn Rusyd juga diikuti oleh pembaharu Islam modern seperti Sir Sayyid Ahmad Khan, Muhammad Abduh, Farah Antun, dan Amir Ali.

Pemikiran Ibn Rusyd juga menjadi pemicu Jaringan Islam Liberal (JIL) di Indonesia yang membawa misi pembaharuan dalam Islam. Hal ini dikarenakan pandangan Ibn Rusyd yang menempatkan akal atau rasio dalam posisi yang sangat penting. Sejalan dengan tujuan dari Islam liberal yang menempatkan rasio sebagai sumber tertinggi yang digunakan dalam memaknai teks-teks suci.

### KESIMPULAN

Ibn Rusyd merupakan filosof muslim yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pengetahuan dunia. Beliau berusaha untuk menyatukan antara agama dan filsafat yang dianggap oleh masyarakat waktu itu sebagai ilmu yang membawa Islam pada kemunduran. Namun, melalui kemampuannya dalam menyampaikan gagasannya tentang epistemologi, beliau dapat menyelaraskan antara agama dan filsafat. Ibn Rusyd dalam menyampaikan konsepnya mengenai epistemologi mendasarkan sumber pengetahuan pada dua hal, yaitu wahyu dan realitas fisik maupun non-fisik. Kedua hal tersebut merupakan sesuatu yang berbeda namun saling melengkapi.

Konsep epistemologi tersebut juga dapat diterapkan bagi Integrasi dan interkoneksi antara agama dan sains yang selama ini dianggap sebagai suatu distingsi. Dengan menyajikan pemikiran Ibn Rusyd akan memperbarui paradigma berpikir orang-orang modern dalam memisahkan antara Islam dengan sains. Walaupun Ibn Rusyd mengunggulkan sumber pengetahuan yang berasal dari

rasion, beliau tidak merendahkan ajaran agama. Sehingga, metode penalaran rasional dapat diterapkan dalam mentakwilkan ayat-ayat suci Alquran.

Selanjutnya, Ibn Rusyd melalui pemikirannya memiliki peran besar dalam memajukan ilmu pengetahuan, khususnya di Barat. Pengaruh pemikirannya menuntun Barat dalam mencapai masa pencerahan setelah sebelumnya berada dalam masa kegelapan. Hal ini dikarenakan konsep kebenaran ganda (*double truth*) yang mengatakan bahwa ada kebenaran lain di luar gereja. Sementara itu, dalam dunia Islam pemikirannya dilanjutkan oleh reformis Islam abad modern, salah satunya Muhammad Abduh. Bahkan pemikiran-pemikiran Ibn Rusyd masih dikaji sampai saat ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Muh. Bahrul. 2019. "Menelaah Pemikiran Ibn Rusyd Dalam Kitab Fasl al-Maqal fi Ma Baina al-Hikmah wa al-Syari'ah Min al-Ittisal", *El-Afkar*, Vol. 8, No. 2, hlm. 1–24. <http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v8i2.2258>
- Alkholy, Inas. 2006. "The Presence of Secular Books: In Raphael's Fresco: The School off Athens", *Comparative Islamic Studies*, vol. 2 no. 1, hlm. 51-65.
- Al-Iraqi, Muhammad Atif. 2020. *Metode Kritik Filsafat Ibnu Rusyd*. Terj. Aksin Wijaya. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Fakhry, Madjid. 2001. *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronologis*, terj. Zainul Am. Bandung: Mizan.
- Fauroni, R. Lukman. 2017. "Integrasi Sains dan Kearifan Lokal: Implementasi Epistemologi Ibn Rusyd dan Ibn Khaldun", IAIN Surakarta.
- Karier. 1986. *Scientist of the Mind*. Chicago: University of Illinois Press.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2014. *Essentials of Islamic Epistemology: A Philosophical Inquiry Into the Foundation of Knowledge*. Bandar Seri Begawan: UBD Press.
- Soleh, A. Khudori. 2016. "Implikasi Pemikiran Epistemologi Ibn Rusyd". *Jurnal Tahrir*, vol. 12, no.2.
- . 2018. *Epistemologi Islam: Integrasi Agama, Filsafat, dan sains dalam Perspektif al-Farabi dan Ibn Rusyd*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Supriyadi. 2014. "Kaitan Filsafat dan Syari'at", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan Filsafat Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Taylor, Richard C. 1999. "Averroes's Epistemology and its Critique by Aquinas", Vol. 1, No. 1, hlm. 147–177.
- Titus, Harold. 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat Islam*, terj. Rasjidi. Bandung: Bulan Bintang.
- Watt, Montgomery. 1995. *Islam dan Peradaban Dunia*, terj. Hendro Prasetyo. Jakarta: Gramedia.
- . 1972. *The Influence of Islam on Medieval Europe*, Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Wijaya, Aksin. 2004. "Hermeneutika Al-Qur'an Ibnu Rusyd", *Hermeneia*, Vol. 3, No. 1, hlm. 1–15.
- . 2016. "Nalar Agama dan Nalar Filsafat: Mengurai Argumen Ibnu Rusyd Mengenai Hubungan Agama dan Filsafat" dalam Ibn Rusyd, *Kritik Nalar Agama*, terj. Aksin Wijaya. Yogyakarta: Lentera Kresindo.